

Integrasi Bahasa Ritual Pengobatan *Wonge* dalam Teknologi Kesehatan Digital untuk Peningkatan Pemanfaatan Puskesmas di Kecamatan Pulau Ternate

Supriadi Im^{1*}, Sarmina Ati², Irma Ibrahim³

^{1,2} ISDIK Kie Raha Maluku Utara, Ternate, Indonesia,

³ Akbid Cahwala Maluku Utara, Ternate, Indonesia

*Corresponding author: imsupriadi9@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bahasa ritual pengobatan *Wonge* dalam membentuk kepercayaan dan perilaku masyarakat terhadap pemanfaatan layanan Puskesmas, mengkaji persepsi masyarakat dan tenaga kesehatan terhadap pemanfaatan teknologi kesehatan digital berbasis budaya lokal, serta merumuskan bentuk integrasi bahasa ritual *Wonge* ke dalam komunikasi kesehatan digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di wilayah kerja Puskesmas Hiri, Kecamatan Pulau Ternate, Kota Ternate. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan *Wonge Ma'oti* sebagai pelaksana ritual *Wonge*, masyarakat, pasien pengguna layanan Puskesmas, dan tenaga kesehatan, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa ritual *Wonge* masih dipertahankan dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Pulau Hiri dan digunakan dalam proses *tike sababu*, yaitu pencarian penyebab penyakit yang memengaruhi kepercayaan serta keputusan pengobatan masyarakat. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat dan tenaga kesehatan memiliki persepsi positif terhadap pemanfaatan teknologi kesehatan digital yang mengakomodasi bahasa dan budaya lokal. Selain itu, media komunikasi kesehatan yang tersedia belum memanfaatkan Bahasa Ternate secara optimal. Bentuk integrasi yang direkomendasikan meliputi penggunaan Bahasa Ternate dan unsur bahasa ritual *Wonge* dalam media edukasi kesehatan digital berbasis audio-visual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi bahasa ritual *Wonge* dalam teknologi kesehatan digital berpotensi meningkatkan efektivitas komunikasi kesehatan dan pemanfaatan layanan Puskesmas serta menjadi dasar konseptual bagi pengembangan *Ma'sou* sebagai model komunikasi kesehatan digital berbasis budaya lokal masyarakat Ternate.

Kata kunci: bahasa ritual *wonge*, *tike sababu*, komunikasi kesehatan digital, budaya lokal, pemanfaatan puskesmas.

Abstract: This study aims to analyze the role of *Wonge* ritual language in shaping community beliefs and behaviors regarding the utilization of Public Health Center (Puskesmas) services, examine community and health workers' perceptions of culture-based digital health technology, and formulate strategies for integrating *Wonge* ritual language into digital health communication. The study employed a qualitative approach with a case study design conducted in the working area of Hiri Public Health Center, Ternate Island District, Ternate City. Data were collected through in-depth interviews with *Wonge Ma'oti* as the practitioner of the *Wonge* ritual, community members, patients utilizing Public Health Center services, and health workers, supported by observation and documentation. Data were analyzed using thematic analysis. The findings reveal that *Wonge* ritual language remains preserved within the traditional healing practices of the Hiri Island community and is used in the process of *tike sababu*, a cultural mechanism for identifying the causes of illness that influences community beliefs and treatment-seeking decisions. The study also found that both community members and health workers have positive perceptions of digital health technology that accommodates local language and cultural values. However, existing health communication media have not optimally incorporated the Ternate language. The recommended integration includes the use of the Ternate language and elements of *Wonge* ritual language in audio-visual digital health education media. This study concludes that integrating *Wonge* ritual language into digital health technology has the potential to enhance the effectiveness of health communication and the utilization of Public Health Center services, while also providing a conceptual foundation for the development of *Masou*, a culture-based digital health communication model for the Ternate community.

Keywords: *wonge* ritual language, *tike sababu*, digital health communication, local culture, public health center utilization.

Pendahuluan

Komunikasi kesehatan merupakan salah satu komponen penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait kesehatan. Keberhasilan program kesehatan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan layanan kesehatan, tetapi juga oleh kemampuan penyampaian informasi kesehatan yang dapat dipahami, diterima, dan diimplementasikan oleh masyarakat (Calundru, 2025; Wahyuni, & Siswani, 2025). Dalam konteks kesehatan masyarakat, komunikasi kesehatan berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap berbagai isu kesehatan, termasuk pemanfaatan layanan kesehatan formal seperti Puskesmas (Rodiah & Rohman, 2018; Faisal, 2026). Oleh karena itu, strategi komunikasi kesehatan perlu mempertimbangkan karakteristik sosial, budaya, dan bahasa masyarakat sebagai penerima pesan kesehatan.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pelayanan kesehatan dan komunikasi kesehatan masyarakat. Berbagai inovasi teknologi kesehatan digital telah dimanfaatkan untuk memperluas akses informasi kesehatan, meningkatkan literasi kesehatan, serta mendukung pelayanan kesehatan yang lebih efektif dan efisien (Agustiningsih & Wijayanti, 2025; Ashar & Paramudiana, 2025). Namun demikian, efektivitas teknologi kesehatan digital tidak hanya bergantung pada aspek teknologi, tetapi juga pada kemampuan media tersebut dalam mengakomodasi nilai-nilai budaya, bahasa, dan sistem pengetahuan lokal masyarakat (Zulfikar, 2025). Pengembangan teknologi kesehatan digital perlu mempertimbangkan konteks budaya masyarakat agar pesan kesehatan dapat diterima secara optimal (Spanhel et al., 2021; Dutta, 2021). Media komunikasi kesehatan yang tidak mempertimbangkan bahasa dan budaya lokal sering kali mengalami hambatan dalam penerimaan dan pemahaman pesan kesehatan oleh masyarakat.

Dalam banyak komunitas tradisional, pemahaman mengenai kesehatan dan penyakit masih dipengaruhi oleh sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Sistem pengetahuan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengobatan, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk kepercayaan dan perilaku masyarakat terhadap kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan seseorang dalam mencari pengobatan tidak selalu didasarkan pada pertimbangan medis semata, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor budaya, kepercayaan, dan pengalaman kolektif masyarakat (Almadinia et al., 2022).

Salah satu bentuk sistem pengetahuan lokal yang masih bertahan di Kota Ternate adalah ritual pengobatan *Wonge*. Ritual pengobatan *Wonge* merupakan salah satu praktik pengobatan tradisional yang masih kuat dijalankan oleh masyarakat di Kecamatan Pulau Ternate dan berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap sakit dan penyembuhan (Im, 2025; Husen

et al., 2024). Ritual *Wonge* merupakan praktik pengobatan tradisional yang melibatkan komunikasi budaya (Nurbaya et al., 2020) antara *Ma'oti* sebagai pelaksana ritual dengan *Baba Ete* yang diyakini sebagai roh leluhur. Dalam praktiknya, ritual *Wonge* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengobatan tradisional, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai, pengetahuan, dan kepercayaan masyarakat mengenai kesehatan dan penyakit.

Keberadaan ritual *Wonge* menunjukkan bahwa sistem pengetahuan lokal masih memiliki peran dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kesehatan dan pengobatan. Dalam konteks tersebut, bahasa ritual menjadi bagian penting yang memungkinkan berlangsungnya komunikasi budaya serta penyampaian berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan (Nurbaya et al., 2020). Oleh karena itu, bahasa ritual *Wonge* tidak hanya dapat dipahami sebagai unsur budaya, tetapi juga memiliki potensi sebagai media komunikasi kesehatan yang relevan dengan karakteristik sosial budaya masyarakat.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa ritual pengobatan *Wonge* masih dipraktikkan oleh sebagian besar masyarakat Pulau Ternate, termasuk masyarakat Kepulauan Hiri sebagai salah satu alternatif dalam memahami dan merespons masalah kesehatan yang mereka alami. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pengetahuan lokal masih hidup dan berinteraksi dengan sistem pelayanan kesehatan formal yang tersedia di masyarakat. Situasi tersebut menjadi penting untuk dikaji, terutama dalam upaya mengembangkan strategi komunikasi kesehatan yang mampu menjembatani kebutuhan masyarakat dengan layanan kesehatan formal.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas hubungan budaya dengan perilaku kesehatan masyarakat, praktik pengobatan tradisional, serta pemanfaatan teknologi kesehatan digital dalam pelayanan kesehatan. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji peran bahasa ritual pengobatan sebagai media komunikasi kesehatan masih relatif terbatas. Selain itu, kajian mengenai integrasi bahasa ritual pengobatan ke dalam teknologi kesehatan digital sebagai strategi komunikasi kesehatan berbasis budaya lokal juga belum banyak dilakukan. Dalam konteks masyarakat Ternate, penelitian mengenai potensi bahasa ritual *Wonge* sebagai bagian dari pengembangan komunikasi kesehatan digital masih sangat terbatas sehingga memerlukan kajian yang lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran bahasa ritual pengobatan *Wonge* dalam membentuk kepercayaan dan perilaku masyarakat terhadap pemanfaatan layanan Puskesmas; (2) mengkaji persepsi masyarakat dan tenaga kesehatan terhadap pemanfaatan teknologi kesehatan digital berbasis bahasa ritual pengobatan *Wonge* sebagai media komunikasi kesehatan masyarakat; dan (3) merumuskan bentuk integrasi bahasa

ritual pengobatan *Wonge* ke dalam teknologi kesehatan digital yang berpotensi meningkatkan pemanfaatan layanan Puskesmas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam peran bahasa ritual pengobatan *Wonge* dalam membentuk kepercayaan dan perilaku masyarakat terhadap pemanfaatan layanan kesehatan serta potensinya dalam komunikasi kesehatan digital. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Hiri, Kecamatan Pulau Ternate, Kota Ternate, pada bulan April sampai dengan Juni 2026.

Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas *Wonge Ma'oti* sebagai pelaksana ritual *Wonge*, masyarakat dan pasien yang pernah mengikuti ritual *Wonge* maupun memanfaatkan layanan Puskesmas Hiri, serta tenaga kesehatan yang bertugas di Puskesmas Hiri. Pemilihan informan dilakukan hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan informasi (*data saturation*).

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai peran bahasa ritual *Wonge* dalam proses pencarian penyebab penyakit, kepercayaan masyarakat terhadap ritual pengobatan, persepsi terhadap teknologi kesehatan digital, serta potensi integrasi bahasa ritual *Wonge* dalam komunikasi kesehatan. Observasi dilakukan terhadap praktik komunikasi kesehatan di lingkungan masyarakat dan Puskesmas Hiri, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada identifikasi peran bahasa ritual *Wonge* dalam membentuk kepercayaan dan perilaku masyarakat terhadap pemanfaatan layanan kesehatan, persepsi masyarakat dan tenaga kesehatan terhadap teknologi kesehatan digital, serta bentuk integrasi bahasa ritual *Wonge* ke dalam komunikasi kesehatan digital. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan terpercaya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Eksistensi Bahasa Ritual *Wonge* dalam Praktik Pengobatan Masyarakat Pulau Hiri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual pengobatan *Wonge* masih dipraktikkan oleh sebagian masyarakat Pulau Hiri sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan ritual ini tidak hanya dipahami sebagai praktik pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai ruang komunikasi budaya yang mempertahankan berbagai nilai, kepercayaan, dan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan dan penyakit. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, ritual *Wonge* masih menjadi pilihan masyarakat ketika menghadapi berbagai permasalahan kesehatan, terutama untuk mengetahui penyebab penyakit yang dialami sebelum menentukan langkah pengobatan selanjutnya.

Salah satu unsur penting dalam ritual *Wonge* adalah penggunaan bahasa ritual yang berbeda dengan bahasa yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam ritual merupakan bahasa Ternate asli yang masih mempertahankan sejumlah kosakata lama dan relatif belum terpengaruh oleh Bahasa Melayu Ternate. Menurut informan, bahasa tersebut hanya digunakan dalam konteks ritual dan masih dipertahankan oleh *Wonge Ma'oti* sebagai pelaksana ritual ketika berkomunikasi dengan *Baba Ete* yang diyakini sebagai roh leluhur.

Seorang *Ma'oti* menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan dalam ritual merupakan warisan leluhur yang terus dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

"*ana pake bahasa yang matero ua se bahasa Ternate yang ngone pake hari-hari ne, ana pake bahasa Ternate sosira yang mancia himo-mimo pake oras ge.*" (WM-01)

Terjemahan Bahasa Indonesia:

"Bahasa yang digunakan dalam ritual berbeda dengan bahasa Ternate yang digunakan sehari-hari. Mereka menggunakan bahasa Ternate asli yang digunakan oleh orang tua-tua dahulu ketika ritual berlangsung." (WM-01)

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa kosakata yang digunakan dalam ritual *Wonge* sudah jarang digunakan dalam komunikasi masyarakat saat ini. Salah satu contohnya adalah penyebutan Puskesmas yang dalam bahasa ritual disebut *fala balanda* yang secara harfiah berarti "rumah Belanda". Untuk memperlihatkan perbedaan antara Bahasa Ternate yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan bahasa yang digunakan dalam ritual *Wonge*, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah kosakata yang masih dipertahankan dalam praktik ritual sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Kosakata Bahasa Indonesia, Bahasa Ternate, dan Bahasa Ritual Wonge

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Ternate	Bahasa Ritual Wonge
1	Puskesmas	<i>Puskesmas</i>	<i>Fala Balanda</i>
2	Air	<i>Ake</i>	<i>Talaga</i>
3	Pelita	<i>Poci</i>	<i>Pada Mara</i>
4	Rumah	<i>Sabua</i>	<i>Sabua</i>
5	Orang Haji	<i>Mancia Haji</i>	<i>Tapa</i>
6	Rokok	<i>Tabako</i>	<i>Kabiri</i>
7	Makan Pinang	<i>Moku</i>	<i>Foku</i>
8	Sakit	<i>Gogola</i>	<i>Taraba</i>
9	Pedang	<i>Peda</i>	<i>Wafe</i>
10	Berjalan	<i>Tagi</i>	<i>Canga</i>
11	Pulau Halmahera	<i>Pulo Halmahera</i>	<i>Kaha Gila-Gila</i>
12	Minum	<i>Oke</i>	<i>Masareo</i>
13	Potong	<i>Toti</i>	<i>Tomasidoti</i>
14	Meninggal	<i>Sone</i>	<i>Mela</i>

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa bahasa ritual *Wonge* masih mempertahankan sejumlah kosakata yang berbeda dari Bahasa Ternate yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat saat ini. Beberapa kosakata bahkan menunjukkan bentuk leksikal yang sama sekali berbeda, seperti *talaga* untuk air, *taraba* untuk sakit, dan *fala balanda* untuk Puskesmas. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa bahasa ritual *Wonge* menyimpan unsur-unsur bahasa Ternate lama yang relatif tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bahasa ritual *Wonge* tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi dalam praktik pengobatan tradisional, tetapi juga berperan sebagai sarana pemertahanan bahasa dan pengetahuan budaya lokal. Dalam konteks ini, ritual *Wonge* menjadi ruang budaya yang memungkinkan sejumlah kosakata dan ekspresi bahasa Ternate lama tetap bertahan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya meskipun penggunaannya semakin terbatas dalam komunikasi masyarakat modern. Temuan ini juga menunjukkan bahwa kosakata bahasa ritual *Wonge* memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber pengembangan konten komunikasi kesehatan berbasis budaya lokal, khususnya dalam perancangan model komunikasi kesehatan digital *Ma'sou* yang mengintegrasikan bahasa, budaya, dan informasi kesehatan masyarakat Ternate.

***Tike Sababu* sebagai Mekanisme Pencarian Penyebab Penyakit**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu fungsi utama ritual pengobatan *Wonge* adalah melakukan *tike sababu*, yaitu proses pencarian atau penelusuran penyebab penyakit yang dialami seseorang. Dalam sistem pengetahuan lokal masyarakat Pulau Hiri, penyakit tidak hanya dipahami sebagai gangguan fisik, tetapi juga dapat dikaitkan dengan berbagai faktor sosial, budaya, maupun

spiritual. Oleh karena itu, sebelum menentukan bentuk pengobatan yang akan ditempuh, sebagian masyarakat terlebih dahulu melakukan *tike sababu* melalui ritual *Wonge*.

Proses *tike sababu* dilakukan melalui komunikasi antara *Ma'oti* sebagai pelaksana ritual dan *Baba Ete* yang diyakini sebagai roh leluhur. Melalui proses tersebut, *Baba Ete* menyampaikan informasi mengenai penyebab penyakit yang dialami pasien. Informasi yang diperoleh kemudian menjadi dasar bagi masyarakat untuk memahami kondisi yang sedang dialami serta menentukan langkah pengobatan yang akan dilakukan. Bagi masyarakat Pulau Hiri, pemahaman mengenai penyebab penyakit dianggap sama pentingnya dengan proses pengobatan itu sendiri karena diyakini dapat membantu menentukan bentuk penanganan yang paling sesuai. Oleh karena itu, hasil *tike sababu* sering dijadikan sebagai pertimbangan awal sebelum masyarakat memutuskan untuk menjalani pengobatan tradisional maupun memanfaatkan layanan kesehatan formal seperti Puskesmas.

Seorang informan menjelaskan bahwa tujuan utama mengikuti ritual *Wonge* bukan semata-mata untuk memperoleh pengobatan, tetapi untuk mengetahui penyebab penyakit yang sedang dialami.

"*Biasa ge kalu gogola ngone tike si ena ma sabab, enagena rai kara ngone waro ka'sa ngone tagi masou*" (M-02)

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

"Kalau sakit, biasanya kami mencari tahu dulu apa penyebabnya. Setelah diketahui penyebabnya, baru ditentukan harus melakukan apa dan ke mana berobat." (M-02)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *tike sababu* memiliki kedudukan penting dalam sistem pengambilan keputusan kesehatan masyarakat Pulau Hiri. Masyarakat memandang bahwa mengetahui penyebab penyakit merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum menentukan bentuk pengobatan yang dianggap sesuai. Oleh karena itu, ritual *Wonge* sering kali menjadi tahapan awal sebelum masyarakat memanfaatkan layanan kesehatan formal maupun bentuk pengobatan lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pencarian penyebab penyakit masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari cara masyarakat memahami dan merespons masalah kesehatan yang mereka alami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Ma'oti*, informasi yang disampaikan dalam proses *tike sababu* tidak selalu mengarahkan pasien untuk menjalani pengobatan tradisional. Dalam beberapa kondisi tertentu, pasien justru dianjurkan untuk memperoleh penanganan medis melalui fasilitas kesehatan yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa ritual *Wonge* dan layanan kesehatan formal tidak selalu berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan secara berdampingan dalam praktik kesehatan masyarakat. Dengan demikian, keberadaan ritual *Wonge*

tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk penolakan terhadap layanan kesehatan modern, tetapi juga sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan pengobatan masyarakat.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa *tike sababu* bukan sekadar praktik budaya, tetapi juga merupakan mekanisme lokal yang digunakan masyarakat untuk memahami penyakit dan menentukan pilihan pengobatan. Dalam konteks ini, bahasa ritual *Wonge* berfungsi sebagai media komunikasi utama yang memungkinkan berlangsungnya proses pencarian penyebab penyakit dalam sistem pengetahuan lokal masyarakat Pulau Hiri. Keberadaan bahasa ritual tersebut sekaligus menunjukkan bahwa bahasa lokal masih memiliki peran penting dalam mentransmisikan pengetahuan kesehatan yang hidup dan berkembang di tengah Masyarakat

Peran Bahasa Ritual *Wonge* dalam Membentuk Kepercayaan dan Perilaku Pemanfaatan Layanan Puskesmas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa ritual *Wonge* memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan masyarakat terhadap proses pencarian penyebab penyakit dan pengambilan keputusan pengobatan. Melalui komunikasi yang berlangsung dalam ritual *Wonge*, masyarakat memperoleh penjelasan mengenai kondisi kesehatan yang dialami sehingga dapat memahami langkah pengobatan yang dianggap sesuai. Dalam konteks ini, bahasa ritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya, tetapi juga sebagai media penyampaian informasi yang dipercaya oleh masyarakat.

Kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh melalui proses *tike sababu* memengaruhi perilaku masyarakat dalam menentukan pilihan pengobatan. Sebagian informan menjelaskan bahwa mereka melakukan ritual *Wonge* terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menjalani pengobatan tertentu. Bagi masyarakat Pulau Hiri, mengetahui penyebab penyakit dianggap sebagai bagian penting dalam proses penyembuhan sehingga hasil yang diperoleh dari ritual menjadi salah satu dasar dalam menentukan tindakan selanjutnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pencarian penyebab penyakit masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari cara masyarakat memahami dan merespons masalah kesehatan yang mereka alami.

Seorang informan menjelaskan bahwa ritual *Wonge* dilakukan untuk memperoleh kepastian mengenai penyebab penyakit sebelum mengambil keputusan berobat.

"ngone ma biasa ge tike sabab ngone ma gola si. Kalu waro raim ena babab se ena ma sou kara ngone tagi toma puskesmas." (M-04)

Terjemahan bahasa Indonesia:

"Biasanya kami mencari tahu dulu apa penyebab sakitnya. Kalau sudah diketahui penyebabnya dan disarankan untuk berobat, baru kami pergi ke Puskesmas." (M-04)

Hasil wawancara dengan masyarakat juga menunjukkan bahwa keputusan untuk memanfaatkan layanan Puskesmas sering kali dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh melalui proses *tike sababu*. Informan menjelaskan bahwa *Baba Ete* tidak selalu menyarankan pengobatan melalui ritual, tetapi juga dapat merekomendasikan pasien untuk memperoleh penanganan medis apabila penyakit yang dialami memerlukan pelayanan kesehatan formal. Dalam bahasa ritual *Wonge*, Puskesmas dikenal dengan sebutan *fala balanda* atau "rumah Belanda".

"*kalau ena ma gogola ne ge sou dokter, biasa ge baba ete yang waje langsung sodu tagi masou toma fala balanda. Tapi kalu ua, biasa ge langsung gulaha sou untuk sihira ma.*" (M-05)

Terjemahan bahasa Indonesia

"Kalau penyakitnya memang penyakit medis, biasanya Baba Ete sendiri yang menyuruh berobat ke rumah balanda. Tetapi kalau bukan penyakit medis, biasanya dilakukan ritual pengobatan atau penyembuhan." (M-05)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ritual *Wonge* tidak selalu diposisikan sebagai alternatif yang menggantikan layanan kesehatan formal. Sebaliknya, ritual tersebut berfungsi sebagai mekanisme awal dalam menentukan pilihan pengobatan yang dianggap sesuai oleh masyarakat. Dalam beberapa kondisi, hasil *tike sababu* justru mengarahkan masyarakat untuk memperoleh penanganan medis melalui fasilitas kesehatan yang tersedia. Dengan demikian, keberadaan ritual *Wonge* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk penolakan terhadap layanan kesehatan modern, tetapi juga sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan kesehatan masyarakat.

Hasil wawancara dengan tenaga kesehatan Puskesmas Hiri menunjukkan bahwa praktik ritual *Wonge* masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Menurut informan, sebagian masyarakat datang ke Puskesmas setelah terlebih dahulu mengikuti ritual *Wonge* untuk mengetahui penyebab penyakit yang dialami. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem kepercayaan lokal masih memiliki pengaruh terhadap perilaku pencarian pengobatan masyarakat. Namun demikian, tenaga kesehatan juga mengakui bahwa masyarakat yang telah memperoleh keyakinan melalui proses ritual cenderung lebih siap menerima pelayanan medis ketika diarahkan untuk berobat ke Puskesmas.

Dengan demikian, bahasa ritual *Wonge* tidak hanya berperan dalam mempertahankan tradisi budaya masyarakat Pulau Hiri, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk kepercayaan dan perilaku pemanfaatan layanan kesehatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap sistem komunikasi budaya masyarakat menjadi penting dalam upaya meningkatkan efektivitas pelayanan dan komunikasi kesehatan di tingkat Puskesmas.

Persepsi Masyarakat dan Tenaga Kesehatan terhadap Teknologi Kesehatan Digital Berbasis Bahasa Ritual *Wonge*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dan tenaga kesehatan memiliki persepsi positif terhadap pemanfaatan teknologi kesehatan digital yang mengakomodasi bahasa dan budaya lokal sebagai media komunikasi kesehatan. Temuan ini muncul dari pengalaman masyarakat dalam menerima informasi kesehatan serta kebutuhan akan media komunikasi yang lebih dekat dengan bahasa dan budaya yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek bahasa dan budaya masih menjadi pertimbangan penting dalam penerimaan informasi kesehatan oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian masyarakat Pulau Hiri lebih nyaman menggunakan Bahasa Ternate dibandingkan Bahasa Indonesia ketika menjelaskan kondisi kesehatan yang mereka alami. Beberapa informan bahkan mengaku mengalami kesulitan untuk menjelaskan keluhan kesehatan secara rinci dalam Bahasa Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa lokal masih memiliki peran penting dalam proses komunikasi kesehatan antara masyarakat dan tenaga kesehatan. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, penggunaan bahasa lokal juga memberikan rasa nyaman dan kedekatan bagi masyarakat dalam menyampaikan keluhan kesehatan yang mereka alami.

Seorang informan menjelaskan bahwa penggunaan Bahasa Ternate membuat mereka lebih mudah memahami informasi yang berkaitan dengan kesehatan.

"Kalu pake bahasa Ternate ge, ngone lebe mangarti ana ma bicara se lebe gampang haka jalas koa yang ngon baso." (M-07)

Terjemahan bahasa Indonesia:

"Kalau menggunakan Bahasa Ternate, kami lebih mudah memahami apa yang dijelaskan dan lebih mudah juga menjelaskan apa yang kami rasakan." (M-07)

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di Puskesmas Hiri telah melakukan berbagai bentuk adaptasi komunikasi dengan masyarakat. Dalam praktik pelayanan sehari-hari, beberapa tenaga kesehatan menggunakan Bahasa Ternate untuk mempermudah proses komunikasi dengan pasien. Menurut informan, penggunaan bahasa lokal membantu meningkatkan pemahaman pasien terhadap informasi kesehatan yang disampaikan serta memperlancar interaksi antara petugas kesehatan dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan tenaga kesehatan dalam menyesuaikan bahasa komunikasi menjadi salah satu faktor pendukung efektivitas pelayanan kesehatan di tingkat Puskesmas.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa media edukasi kesehatan yang tersedia di lingkungan Puskesmas masih didominasi oleh Bahasa Indonesia. Poster, leaflet, dan

media informasi kesehatan lainnya belum mengakomodasi penggunaan Bahasa Ternate maupun unsur budaya lokal yang dekat dengan kehidupan masyarakat Pulau Hiri. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan media komunikasi kesehatan yang lebih sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat. Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa potensi pemanfaatan bahasa lokal dalam media komunikasi kesehatan masih belum dimanfaatkan secara optimal.

Ketika diperkenalkan dengan gagasan pengembangan media kesehatan digital berbasis bahasa dan budaya lokal, masyarakat maupun tenaga kesehatan memberikan respons yang positif. Informan menilai bahwa penggunaan Bahasa Ternate dalam media kesehatan digital akan mempermudah masyarakat dalam memahami pesan-pesan kesehatan sekaligus meningkatkan kedekatan emosional antara masyarakat dengan informasi yang disampaikan. Menurut informan, penyampaian pesan kesehatan melalui bahasa yang akrab digunakan sehari-hari akan meningkatkan minat masyarakat untuk memperhatikan informasi kesehatan yang diberikan.

Salah seorang tenaga kesehatan menyampaikan bahwa media kesehatan digital berbasis Bahasa Ternate dan budaya lokal akan sangat membantu dalam kegiatan edukasi kesehatan kepada masyarakat.

"Kalau ada media kesehatan yang menggunakan Bahasa Ternate, masyarakat pasti lebih mudah memahami. Apalagi kalau bisa ditampilkan di layar TV yang berdada di ruang tunggu Puskesmas, tentu akan sangat membantu." (TK-02)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dan tenaga kesehatan memiliki kesiapan untuk menerima inovasi komunikasi kesehatan digital yang mengintegrasikan bahasa dan budaya lokal. Kondisi ini menjadi modal penting dalam pengembangan strategi komunikasi kesehatan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Pulau Hiri. Selain itu, dukungan masyarakat dan tenaga kesehatan terhadap pemanfaatan media digital berbasis budaya lokal menunjukkan adanya peluang yang besar untuk mengembangkan inovasi komunikasi kesehatan yang berkelanjutan di masa mendatang.

Integrasi Bahasa Ritual *Wonge* dalam Teknologi Kesehatan Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi bahasa ritual *Wonge* ke dalam teknologi kesehatan digital memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai media komunikasi kesehatan masyarakat. Temuan ini didasarkan pada masih kuatnya penggunaan bahasa dan sistem pengetahuan lokal dalam kehidupan masyarakat Pulau Hiri serta adanya dukungan dari masyarakat dan tenaga kesehatan terhadap pemanfaatan media digital berbasis budaya lokal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan teknologi kesehatan digital

yang memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat berpotensi meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat mengharapkan media kesehatan yang menggunakan Bahasa Ternate sebagai bahasa pengantar utama. Penggunaan bahasa lokal dinilai dapat mempermudah pemahaman terhadap informasi kesehatan sekaligus meningkatkan kedekatan masyarakat dengan pesan yang disampaikan. Selain itu, penggunaan istilah-istilah yang dikenal dalam budaya lokal dinilai dapat membantu menjembatani komunikasi antara masyarakat dengan tenaga kesehatan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bahasa ritual *Wonge* memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber pengembangan konten komunikasi kesehatan digital. Meskipun bahasa ritual digunakan dalam konteks budaya tertentu, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diadaptasi menjadi pesan kesehatan yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Dengan demikian, bahasa ritual tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan inovasi komunikasi kesehatan berbasis budaya lokal.

Bentuk integrasi yang direkomendasikan oleh penelitian ini meliputi pengembangan media audio-visual kesehatan menggunakan Bahasa Ternate, penyajian informasi kesehatan berbasis video pendek, penggunaan narasi budaya lokal dalam penyampaian pesan kesehatan, serta pemanfaatan media digital di ruang tunggu Puskesmas sebagai sarana edukasi kesehatan masyarakat. Bentuk-bentuk integrasi tersebut dinilai mampu meningkatkan daya tarik pesan kesehatan sekaligus memperkuat keterhubungan antara informasi kesehatan dengan pengalaman budaya masyarakat setempat.

Tenaga kesehatan Puskesmas Hiri memberikan respons positif terhadap gagasan pengembangan media kesehatan digital berbasis bahasa dan budaya lokal. Menurut informan, media tersebut dapat membantu proses edukasi kesehatan kepada masyarakat karena menggunakan bahasa yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Pulau Hiri.

"Kalau dibuat dalam Bahasa Ternate dan ditampilkan di ruang tunggu Puskesmas, masyarakat pasti lebih tertarik untuk melihat dan mendengarkan. Informasi yang disampaikan juga akan lebih mudah dipahami." (TK-03)

Temuan penelitian ini menghasilkan suatu rumusan konseptual mengenai pengembangan komunikasi kesehatan digital berbasis budaya lokal yang mengintegrasikan bahasa Ternate, nilai-nilai budaya masyarakat, dan pesan kesehatan dalam satu media komunikasi yang mudah diakses oleh masyarakat. Model konseptual tersebut menjadi dasar bagi pengembangan *Ma'sou*, yaitu model komunikasi kesehatan digital berbasis budaya lokal masyarakat Ternate yang dirancang

untuk mendukung peningkatan pemanfaatan layanan kesehatan dan memperkuat komunikasi kesehatan di tingkat masyarakat.

Pembahasan

Bahasa Ritual *Wonge* dan Tike Sababu dalam Pembentukan Kepercayaan serta Perilaku Pencarian Pengobatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Hiri masih menjadikan *tike sababu* sebagai bagian penting dalam proses pencarian pengobatan. Sebelum memanfaatkan layanan kesehatan formal, sebagian masyarakat terlebih dahulu melakukan ritual *Wonge* untuk mengetahui penyebab penyakit yang dialami. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap penyakit tidak hanya dibentuk oleh pengetahuan medis, tetapi juga oleh sistem pengetahuan lokal yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks tersebut, bahasa ritual *Wonge* berfungsi sebagai media komunikasi yang menghubungkan masyarakat dengan sistem pengetahuan lokal yang mereka percayai.

Dalam perspektif *Health Belief Model* (HBM), perilaku tersebut dapat dipahami sebagai upaya individu untuk memperoleh keyakinan mengenai kondisi kesehatan yang dialami sebelum mengambil tindakan pengobatan. Rosenstock (1974) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kondisi kesehatan yang dihadapi, sedangkan Becker (1974) menegaskan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan tindakan kesehatan dipengaruhi oleh keyakinan terhadap manfaat tindakan yang akan dilakukan. Pada masyarakat Pulau Hiri, proses *tike sababu* menjadi sarana untuk memperoleh pemahaman mengenai penyebab penyakit sehingga hasil yang diperoleh dijadikan dasar dalam menentukan bentuk pengobatan yang dianggap tepat. Dengan kata lain, informasi yang diperoleh melalui ritual *Wonge* berperan dalam membentuk keyakinan kesehatan masyarakat sebelum mereka mengambil keputusan pengobatan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan konsep *health-seeking behavior* yang menjelaskan bahwa perilaku pencarian pengobatan dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan sistem kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat. Glanz et al. (2015) menjelaskan bahwa keputusan seseorang dalam mencari pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi penyakit, tetapi juga oleh sumber informasi dan keyakinan yang dipercaya oleh individu maupun kelompok sosialnya. Dalam konteks masyarakat Pulau Hiri, ritual *Wonge* dan proses *tike sababu* menjadi salah satu mekanisme lokal yang digunakan untuk memahami penyakit sebelum menentukan langkah pengobatan yang akan ditempuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku pencarian pengobatan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya dan sistem pengetahuan lokal yang berkembang di lingkungan mereka.

Menariknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Wonge* tidak selalu mengarahkan masyarakat pada pengobatan tradisional. Informasi yang diperoleh melalui *tike sababu* dalam beberapa kasus justru mendorong masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan di Puskesmas. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem pengetahuan lokal dan sistem kesehatan formal tidak selalu berada dalam posisi yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dapat berjalan secara berdampingan dan saling melengkapi dalam praktik kesehatan masyarakat. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa masyarakat Pulau Hiri memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan kesehatan dalam proses pengambilan keputusan pengobatan.

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sistem kepercayaan lokal masih memiliki pengaruh terhadap perilaku kesehatan masyarakat, namun tidak selalu menjadi penghambat pemanfaatan layanan kesehatan formal. Dalam kasus masyarakat Pulau Hiri, ritual *Wonge* berfungsi sebagai mekanisme budaya yang membantu masyarakat memahami penyakit sekaligus menentukan pilihan pengobatan yang dianggap sesuai. Dengan demikian, pemahaman terhadap bahasa ritual *Wonge* dan proses *tike sababu* menjadi penting dalam upaya mengembangkan strategi komunikasi kesehatan yang lebih sensitif terhadap konteks budaya masyarakat. Pendekatan yang menghargai sistem pengetahuan lokal berpotensi meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap berbagai program dan layanan kesehatan yang diselenggarakan oleh Puskesmas.

Bahasa Lokal sebagai Media Komunikasi Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Ternate masih memiliki peran penting dalam komunikasi kesehatan masyarakat Pulau Hiri. Sebagian besar informan mengaku lebih nyaman menggunakan Bahasa Ternate ketika menjelaskan kondisi kesehatan yang dialami maupun ketika menerima informasi kesehatan dari tenaga kesehatan. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi media yang membantu masyarakat memahami pesan-pesan kesehatan secara lebih baik. Dalam konteks kesehatan masyarakat, penggunaan bahasa yang dekat dengan kehidupan masyarakat dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kesehatan.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep komunikasi kesehatan yang menempatkan bahasa sebagai salah satu unsur penting dalam keberhasilan penyampaian pesan kesehatan. Schiavo (2013) menjelaskan bahwa komunikasi kesehatan yang efektif harus mempertimbangkan karakteristik sosial, budaya, dan bahasa masyarakat sebagai penerima pesan. Sementara itu, Glanz et al. (2015) menegaskan bahwa keberhasilan program kesehatan tidak hanya ditentukan oleh kualitas informasi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan pesan tersebut untuk dipahami

dan diterima oleh kelompok sasaran. Dalam penelitian ini, penggunaan Bahasa Ternate terbukti membantu masyarakat dalam memahami informasi kesehatan sekaligus mempermudah proses komunikasi dengan tenaga kesehatan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di Puskesmas Hiri telah melakukan adaptasi komunikasi dengan menggunakan Bahasa Ternate ketika berinteraksi dengan pasien. Praktik tersebut menunjukkan adanya upaya tenaga kesehatan untuk menyesuaikan komunikasi dengan karakteristik masyarakat setempat. Adaptasi bahasa dalam pelayanan kesehatan menjadi penting karena dapat mengurangi hambatan komunikasi sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendekatan *Culture-Centered Approach* yang dikembangkan oleh Dutta (2021). Pendekatan tersebut menekankan bahwa komunikasi kesehatan akan lebih efektif apabila dibangun berdasarkan bahasa, budaya, pengalaman hidup, dan realitas sosial masyarakat. Dalam perspektif ini, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi kesehatan, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang perlu dilibatkan dalam proses penyusunan pesan kesehatan. Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Ternate dalam komunikasi kesehatan dapat dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap identitas budaya masyarakat Pulau Hiri.

Meskipun penggunaan Bahasa Ternate masih berlangsung dalam interaksi antara masyarakat dan tenaga kesehatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media edukasi kesehatan yang tersedia di lingkungan Puskesmas masih didominasi oleh Bahasa Indonesia. Poster, leaflet, dan media informasi kesehatan lainnya belum banyak memanfaatkan bahasa lokal sebagai media penyampaian pesan kesehatan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara bahasa yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dengan bahasa yang digunakan dalam media komunikasi kesehatan formal.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian Alodhayani et al. (2021) yang menunjukkan bahwa bahasa, komunikasi, dan nilai budaya merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan program kesehatan digital. Hambatan komunikasi yang muncul akibat perbedaan bahasa dan budaya dapat mengurangi efektivitas penyampaian pesan kesehatan. Dengan demikian, penggunaan bahasa lokal dalam media komunikasi kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan penerimaan dan pemahaman masyarakat terhadap pesan kesehatan yang diberikan.

Keberadaan kosakata bahasa ritual *Wonge* yang masih dipertahankan dalam praktik ritual memberikan peluang untuk mengembangkan konten komunikasi kesehatan digital berbasis budaya lokal. Kosakata tersebut tidak hanya memiliki nilai linguistik, tetapi juga mencerminkan cara

masyarakat memahami kesehatan, penyakit, dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, dokumentasi kosakata bahasa ritual *Wonge* dapat menjadi salah satu sumber pengembangan konten budaya dalam model komunikasi kesehatan digital *Ma'sou* yang dirancang untuk mendekatkan pesan kesehatan dengan pengalaman budaya masyarakat Ternate. Pemanfaatan kosakata dan istilah lokal tersebut diharapkan mampu memperkuat identitas budaya dalam media komunikasi kesehatan sekaligus meningkatkan kedekatan masyarakat dengan informasi kesehatan yang disampaikan.

Berdasarkan temuan penelitian, penggunaan Bahasa Ternate dalam media komunikasi kesehatan memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan masyarakat. Bahasa lokal memungkinkan pesan kesehatan disampaikan dalam bentuk yang lebih dekat dengan pengalaman hidup masyarakat sehingga lebih mudah dipahami dan diterima. Dalam konteks ini, integrasi Bahasa Ternate dan kosakata bahasa ritual *Wonge* dapat menjadi strategi komunikasi kesehatan yang lebih kontekstual, karena tidak hanya menyampaikan informasi kesehatan, tetapi juga mengakomodasi nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan media komunikasi kesehatan yang mengintegrasikan Bahasa Ternate dan unsur budaya lokal dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat komunikasi kesehatan di wilayah Pulau Hiri dan masyarakat Ternate pada umumnya.

Integrasi Bahasa Ritual *Wonge* dalam Teknologi Kesehatan Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dan tenaga kesehatan memiliki persepsi positif terhadap pemanfaatan teknologi kesehatan digital yang mengakomodasi bahasa dan budaya lokal. Dukungan tersebut muncul karena masyarakat merasa lebih mudah memahami informasi kesehatan yang disampaikan menggunakan Bahasa Ternate dibandingkan Bahasa Indonesia. Selain itu, tenaga kesehatan juga memandang bahwa penggunaan bahasa lokal dapat meningkatkan efektivitas komunikasi kesehatan dan memperkuat hubungan antara petugas kesehatan dengan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa dan budaya lokal masih memiliki posisi penting dalam pengembangan media komunikasi kesehatan di tingkat masyarakat.

Dalam perspektif komunikasi kesehatan digital, temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu inovasi kesehatan tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan karakteristik sosial budaya masyarakat. Dutta (2021) menjelaskan bahwa komunikasi kesehatan yang berpusat pada budaya (*culture-centered approach*) menempatkan bahasa, nilai budaya, dan pengalaman hidup masyarakat sebagai dasar dalam merancang pesan kesehatan. Pendekatan tersebut menekankan bahwa masyarakat bukan sekadar penerima informasi, melainkan bagian penting dalam proses pengembangan komunikasi kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan dan realitas sosial mereka.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh Alodhayani et al. (2021) yang menyatakan bahwa bahasa, komunikasi, dan nilai budaya merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan program kesehatan digital. Hambatan komunikasi yang muncul akibat perbedaan bahasa dan budaya dapat mengurangi efektivitas penyampaian pesan kesehatan kepada masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Spanhel et al. (2021) menjelaskan bahwa adaptasi budaya dalam pengembangan teknologi kesehatan digital merupakan faktor penting yang menentukan tingkat penerimaan dan keberhasilan penggunaan teknologi kesehatan oleh masyarakat. Dengan demikian, penggunaan bahasa ritual *Wonge* atau bahasa Ternate dalam media kesehatan digital dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya yang berpotensi meningkatkan efektivitas komunikasi kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa ritual *Wonge* tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam praktik pengobatan tradisional, tetapi juga mengandung berbagai nilai budaya dan pengetahuan lokal yang masih dipercaya oleh masyarakat. Keberadaan bahasa ritual tersebut menjadi sumber daya budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan media komunikasi kesehatan digital. Meskipun bahasa ritual *Wonge* digunakan dalam konteks budaya tertentu, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diadaptasi menjadi pesan kesehatan yang lebih dekat dengan pengalaman hidup masyarakat. Dengan demikian, integrasi bahasa ritual *Wonge* ke dalam media digital tidak dimaksudkan untuk menggantikan komunikasi kesehatan formal, tetapi untuk memperkuat penerimaan masyarakat terhadap pesan kesehatan yang disampaikan.

Berdasarkan temuan penelitian, bentuk integrasi yang dapat dikembangkan meliputi penggunaan Bahasa Ternate dalam media edukasi kesehatan digital, penyajian video edukasi kesehatan berbasis budaya lokal, pemanfaatan narasi audio-visual yang menggunakan istilah-istilah lokal yang dikenal masyarakat, serta penggunaan media digital di ruang tunggu Puskesmas sebagai sarana edukasi kesehatan. Strategi tersebut memungkinkan pesan kesehatan disampaikan melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik masyarakat Pulau Hiri. Selain itu, integrasi bahasa dan budaya lokal dalam media kesehatan digital juga berpotensi meningkatkan minat masyarakat untuk mengakses dan memahami informasi kesehatan yang diberikan.

Temuan penelitian ini menghasilkan suatu rumusan konseptual mengenai komunikasi kesehatan digital berbasis budaya lokal yang mengintegrasikan bahasa, budaya, dan pengetahuan kesehatan dalam satu media komunikasi yang mudah diakses oleh masyarakat. Rumusan konseptual tersebut menjadi dasar bagi pengembangan *Ma'sou* sebagai model komunikasi kesehatan digital berbasis budaya lokal masyarakat Ternate. Dalam model ini, bahasa ritual *Wonge*

dan Bahasa Ternate tidak diposisikan sebagai pengganti komunikasi kesehatan formal, melainkan sebagai jembatan budaya yang dapat memperkuat efektivitas penyampaian informasi kesehatan dan meningkatkan pemanfaatan layanan kesehatan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan *Ma'sou* berpotensi menjadi inovasi komunikasi kesehatan yang menghubungkan sistem pengetahuan lokal dengan sistem pelayanan kesehatan formal melalui pemanfaatan teknologi digital.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa ritual pengobatan *Wonge* masih memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan dan perilaku masyarakat Pulau Hiri terhadap pemanfaatan layanan kesehatan. Melalui proses *tike sababu*, bahasa ritual *Wonge* berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang membantu masyarakat memahami penyebab penyakit dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pengobatan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ritual *Wonge* tidak selalu bertentangan dengan layanan kesehatan formal, tetapi dapat berfungsi sebagai mekanisme budaya yang mendukung masyarakat dalam menentukan pilihan pengobatan yang dianggap sesuai, termasuk pemanfaatan layanan Puskesmas. Selain itu, masyarakat dan tenaga kesehatan memiliki persepsi positif terhadap penggunaan teknologi kesehatan digital yang mengakomodasi bahasa dan budaya lokal. Penggunaan Bahasa Ternate dipandang mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap informasi kesehatan serta memperkuat efektivitas komunikasi kesehatan. Berdasarkan temuan tersebut, integrasi bahasa ritual *Wonge* dan Bahasa Ternate ke dalam media komunikasi kesehatan digital berpotensi menjadi strategi komunikasi kesehatan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan sensitif terhadap karakteristik sosial budaya masyarakat.

Temuan ini menghasilkan rumusan konseptual yang menjadi dasar bagi pengembangan *Ma'sou* sebagai model komunikasi kesehatan digital berbasis budaya lokal masyarakat Ternate. Oleh karena itu, pengembangan media komunikasi kesehatan yang memanfaatkan bahasa dan budaya lokal perlu dipertimbangkan dalam program promosi kesehatan di tingkat Puskesmas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan menguji implementasi konsep *Ma'sou* sehingga efektivitasnya dalam meningkatkan komunikasi kesehatan dan pemanfaatan layanan kesehatan masyarakat dapat dibuktikan secara empiris.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah mendanai penelitian ini melalui skema Penelitian Dosen

Pemula (PDP) Tahun Anggaran 2026 berdasarkan Kontrak Penelitian Nomor 291/C3/DT.05.00/PL-BARU/2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Ternate atas dukungan akademik dan fasilitasi pelaksanaan penelitian. Apresiasi yang setinggi-tingginya diberikan kepada Kepala Puskesmas Hiri beserta seluruh tenaga kesehatan, para Bubane, tokoh masyarakat, dan seluruh informan yang telah berpartisipasi serta memberikan dukungan selama proses penelitian sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Ahmadinia, H., Eriksson-Backa, K., & Nikou, S. (2022). Health-seeking behaviours of immigrants, asylum seekers and refugees in Europe: a systematic review of peer-reviewed articles. *Journal of Documentation*, 78(7), 18-41. Diakses di <https://www.emerald.com/jd/article/78/7/18/431917>
- Alohdhayani, A. A., Hassounah, M. M., Qadri, F. R., Abouammoh, N. A., Ahmed, Z., & Aldahmash, A. M. (2021). Culture-specific observations in a Saudi Arabian digital home health care program: focus group discussions with patients and their caregivers. *Journal of medical Internet research*, 23(12), e26002. Diakses di <https://www.jmir.org/2021/12/e26002/>
- Agustiningsih, I., & Wijayanti, E. (2025). Penggunaan Qr Code Dalam Akses Dan Pelayanan Kesehatan Guna Pencapaian Target Patient Safety; Literatur Review. *Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 4(2), 99-118. Diakses di <https://lppmdianhusada.ac.id/e-journal/index.php/PIPK/article/view/456>
- Ashar, M. R., Kamariyah, S., & Pramudiana, I. D. (2025). Inovasi Pelayanan Publik di Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi Program Smart Health. *Jurnal Niara*, 17(3), 43-52. Diakses di <https://journal.unilak.ac.id/index.php/ni/article/view/23292>
- Becker, M. H. (1974). The health belief model and personal health behavior. *Health education monographs*, 2, 324-473. Diakses di <https://cir.nii.ac.jp/crid/1571698600460560768>
- Calundu, R. (2025). Efektivitas Pelayanan Puskesmas Terhadap Tingkat Pemahaman Hidup Sehat Masyarakat Pedesaan Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Tadbir Peradaban*, 5(2), 153-163. Diakses di <https://journal-stiehidayatullah.ac.id/tadbir/article/view/552>
- Dutta, M. J. (2021). Culture-centred approach to digital health communication: Sustaining health, addressing inequalities, transforming structures. *Catalan Journal of Communication & Cultural Studies*, 13(2), 311-319. Diakses di https://intellectdiscover.com/content/journals/10.1386/cjcs_00056_7
- Faisal, H. (2026). KOMUNIKASI KESEHATAN DI PUSKESMAS SIMPANG EMPAT 1 KABUPATEN BANJAR. *Manuntung: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 22-30. Diakses di <https://batuahjournal.my.id/index.php/mjik/article/view/104>
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (Eds.). (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice*. John Wiley & Sons.
- Husen, B. H., Muhdar, K., Muhammad, S., & Im, S. (2024). Pengaruh ritual pengobatan terhadap intensitas pemanfaatan layanan kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(15), 799-803. Diakses di <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10455>
- Im, S., Mirasa, Y. A., & Haryuni, S. (2025). Pengaruh eksistensi ritual pengobatan Wonge dalam pemanfaatan layanan kesehatan di Puskesmas Jambula Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1D), 273-278. Diakses di <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11391>
- Nurbaya, Suyitno, I., Siswanto, W., & Pratiwi, W. (2020). Magical expression in the Wonge ritual of Ternate ethnic in North Maluku, Indonesia. *Psychology and Education*, 57(8), 1277-1289.
- Rodiah, S., Budiono, A., & Rohman, A. S. (2018). Model diseminasi informasi komunikasi kesehatan masyarakat pedesaan di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 175-190. Diakses di <https://journals.unpad.ac.id/jkk/article/view/17771>

- Rosenstock, I. M. (1974). Historical origins of the health belief model. *Health education monographs*, 2(4), 328-335. Diakses di <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/109019817400200403>
- Spanhel, K., Balci, S., Feldhahn, F., Bengel, J., Baumeister, H., & Sander, L. B. (2021). Cultural adaptation of internet-and mobile-based interventions for mental disorders: a systematic review. *NPJ digital medicine*, 4(1), 128. Diakses di <https://www.nature.com/articles/s41746-021-00498-1>
- Schiavo, R. (2013). *Health communication: From theory to practice*. John Wiley & Sons.
- Wahyuni, Y., & Siswani, S. (2025). Strategi Komunikasi Kesehatan sebagai Upaya Membangun Partisipasi Publik dalam Program Cek Kesehatan Gratis (CKG) di Puskesmas Penjaringan Tahun 2025. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 15(4), 324-339. Diakses di <https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/7326>
- Zulfikar, S. (2025). Smart Health Promotion: Era Globalisasi Dan Transformasi Digital. *AMU Press*, 1-243. Diakses di <https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/press/article/view/575>